

IMPLEMENTASI *HYBRID LEARNING* DALAM MENGUATKAN KARAKTER ISLAMI MURID DI SDIT ADZKIA 3 PADANG

Fitri Wulandari¹, Rahmat², Hamdani Abdi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu al-Qur'an (STAI-PIQ) Sumatera Barat, Indonesia

Email: fitriwulandari1705@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.3316>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Hybrid Learning;

Islamic Religious Education;

Islamic Character;

Integrated Islamic Elementary

School; Digital Learning.



ABSTRAK

The development of digital technology demands innovation in Islamic Religious Education (PAI) learning that not only improves academic competency but also strengthens students' Islamic character. This study aims to analyze the implementation of hybrid learning in Islamic Religious Education learning to strengthen students' Islamic character at SDIT Adzkia 3 Padang. The study used a qualitative approach with a case study design. The research informants consisted of Islamic Religious Education teachers as the primary informants, and class teachers and sixth-grade students as supporting informants selected through a purposive sampling technique. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show three main findings. First, the implementation of hybrid learning is carried out through planning, implementation, and evaluation stages that integrate face-to-face learning with online learning through WhatsApp, learning videos, and other digital media. Second, the implementation of hybrid learning has a positive impact on strengthening students' Islamic character, as demonstrated by the development of discipline, responsibility (amanah), honesty (sidq), and etiquette in digital communication. Third, the implementation of hybrid learning still faces obstacles such as teacher digital literacy gaps, limited device and internet access, and varying parental supervision.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital menuntut inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat karakter Islami peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *hybrid learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk penguatan karakter Islami murid di SDIT Adzkia 3 Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, serta guru kelas dan murid kelas VI sebagai informan pendukung yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, implementasi *hybrid learning* dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring melalui WhatsApp, video pembelajaran, dan media digital lainnya. Kedua, implementasi *hybrid learning* memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter Islami murid, yang ditunjukkan melalui berkembangnya sikap disiplin, tanggung jawab (amanah), kejujuran (sidq), serta adab dalam komunikasi digital. Ketiga, implementasi *hybrid learning* masih menghadapi kendala berupa kesenjangan literasi digital guru, keterbatasan akses perangkat dan internet, serta variasi pengawasan orang tua.

Kata kunci: *hybrid learning*; Pendidikan Agama Islam; karakter Islami; sekolah dasar Islam terpadu; pembelajaran digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai karakter Islami seperti akhlak, adab, kejujuran, dan tanggung jawab. Integrasi teknologi dalam pembelajaran menghadirkan peluang untuk meningkatkan kualitas proses belajar, namun sekaligus menimbulkan tantangan serius terkait pembentukan karakter murid di era digital. Data menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia mencapai Pendidikan Agama Islam 79,5% pada tahun 2024, dengan sekitar 48% anak usia di bawah 12 tahun telah mengakses internet, termasuk media sosial (Reuters, 2026). Tingginya akses ini menunjukkan bahwa anak-anak telah menjadi bagian aktif dari ekosistem digital sejak usia dini.

Di era digital, murid memiliki akses luas terhadap berbagai informasi melalui perangkat teknologi seperti smartphone dan internet. Akses ini tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga berpotensi memunculkan perilaku menyimpang, seperti penggunaan bahasa yang tidak santun di ruang digital, rendahnya kedisiplinan belajar, serta berkurangnya interaksi sosial. Laporan UNICEF menunjukkan bahwa sekitar 45% anak dan remaja di Indonesia pernah mengalami cyberbullying, yang menunjukkan tingginya risiko interaksi negatif di ruang digital (UNICEF dalam LLDIKTI, 2025). Bahkan, data lain menyebutkan bahwa 48% anak Indonesia pernah menjadi korban cyberbullying (Kominfo, 2025). Fenomena ini juga diperkuat oleh data nasional yang menunjukkan peningkatan kasus perundungan di lingkungan pendidikan. Data gabungan KPAI dan JPPI mencatat bahwa jumlah kasus perundungan meningkat dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus pada tahun 2024, atau naik lebih dari 100%, dengan sekitar 31% di antaranya merupakan kasus perundungan di sekolah (GoodStats, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah masih menjadi ruang yang rentan terhadap degradasi karakter murid.

Selain itu, laporan UNICEF terbaru juga menunjukkan bahwa sekitar 50% anak pengguna internet di Indonesia pernah terpapar konten negatif, dan 42% anak merasa tidak nyaman atau takut saat berada di ruang digital (Antara News, 2026). Kondisi ini memperlihatkan bahwa lingkungan digital tidak sepenuhnya aman bagi perkembangan psikologis dan moral anak. Tidak hanya itu, rendahnya literasi digital juga menjadi masalah serius. Data menunjukkan bahwa lebih dari 11.000 konten hoaks telah terverifikasi oleh pemerintah, yang menunjukkan tingginya paparan informasi negatif di ruang digital (Kominfo, 2025). Sementara itu, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sekitar 39,71% anak usia dini telah menggunakan ponsel dan 35,57% telah mengakses internet pada tahun 2024. Angka ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi telah dimulai sejak usia sangat dini (BPS, 2024). Sejumlah laporan media nasional juga memperkuat fenomena tersebut. CNN Indonesia (2023) menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memicu gangguan mental dan menurunkan kualitas interaksi sosial pada remaja. Sementara itu, Kompas.com (2024) melaporkan meningkatnya kasus perundungan

digital (cyberbullying) di kalangan pelajar seiring dengan tingginya intensitas penggunaan internet.

Penguatan karakter Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Karakter Islami tidak hanya dipahami sebagai seperangkat nilai normatif, tetapi juga sebagai manifestasi perilaku nyata yang tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan interaksi sosial murid, baik di lingkungan nyata maupun digital. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), disiplin (*intizām*), serta adab dalam berkomunikasi merupakan bagian integral dari pembentukan kepribadian muslim yang utuh (Lickona, 2013). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan dan keteladanan (Al-Attas, 1999). Dalam konteks era digital, penguatan karakter Islami menjadi semakin penting mengingat interaksi murid tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga meluas ke ruang virtual yang memiliki risiko penyimpangan perilaku, seperti penggunaan bahasa yang tidak santun, penyebaran informasi yang tidak benar, dan rendahnya etika komunikasi digital (Hidayat & Syahidin, 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan karakter Islami dengan realitas perilaku murid di era digital.

Penelitian oleh Purnama et al (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih belum optimal, terutama dalam pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami secara efektif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *hybrid learning*, yaitu model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring. Model ini dinilai mampu menjembatani kebutuhan pembelajaran modern sekaligus mempertahankan pembinaan karakter secara langsung oleh guru.

Dalam Pendidikan Agama Islam, *hybrid learning* tidak hanya berfungsi sebagai strategi penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana integrasi nilai-nilai Islami dalam aktivitas belajar, baik secara langsung maupun melalui media digital yang mampu membentuk kesadaran moral murid dalam menghadapi dinamika kehidupan digital (Nucci & Narvaez, 2008). Model ini memungkinkan guru untuk tetap melakukan pembinaan karakter secara langsung, adaptif dan kontekstual sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai media penguatan nilai. Dalam praktik pedagogis, penguatan karakter Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuntut adanya strategi yang sistematis, terintegrasi, dan kontekstual dengan perkembangan zaman. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang membimbing internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan dalam setiap aktivitas pembelajaran (Mulyasa, 2017). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui desain pembelajaran yang memuat tujuan afektif, penggunaan metode reflektif, serta pemberian umpan balik yang berorientasi pada pembentukan sikap (Zubaedi, 2011). Dalam konteks *hybrid learning*, strategi ini dapat

diperluas melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana penanaman nilai, seperti penyampaian Pendidikan Agama Islam pesan moral melalui video pembelajaran, penguatan adab dalam komunikasi daring, serta pembiasaan tanggung jawab melalui tugas berbasis platform digital.

Hal ini sejalan dengan temuan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran akan efektif dalam membentuk karakter apabila disertai dengan integrasi nilai dan pengawasan pedagogis yang tepat (Kurniawan et al., 2022). Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penguatan karakter Islami, terutama dalam mengontrol penggunaan teknologi di lingkungan rumah (Suyadi, 2018). Dengan demikian, implementasi *hybrid learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai inovasi metode pembelajaran, tetapi juga sebagai ekosistem pendidikan yang memungkinkan penguatan karakter Islami secara berkelanjutan dan lintas konteks, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *hybrid learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki potensi dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus pembentukan karakter murid. Taufiq dan Romli (2022) menyatakan bahwa *hybrid learning* yang dikombinasikan dengan pendekatan pendidikan karakter mampu meningkatkan prestasi akademik serta nilai moral murid secara bersamaan. Selain itu, penelitian Khairuniza dan Rizki (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran *hybrid* berbasis *Learning Management System* (LMS) dapat meningkatkan kemandirian belajar murid, yang merupakan bagian dari karakter Islami seperti tanggung jawab dan disiplin.

Lebih lanjut, transformasi digital dalam pendidikan Islam menuntut adanya integrasi antara teknologi dan nilai spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nurhayati (2025) menegaskan bahwa pembelajaran digital dalam pendidikan Islam harus tetap berorientasi pada pembentukan karakter, bukan hanya transfer pengetahuan. Dengan demikian, *hybrid learning* dapat menjadi solusi strategis dalam menjembatani kebutuhan pembelajaran modern dengan tujuan pendidikan Islam.

Namun demikian, implementasi *hybrid learning* dalam Pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan literasi digital guru dan murid, kurangnya pengawasan dalam penggunaan teknologi, serta belum optimalnya integrasi nilai karakter dalam aktivitas pembelajaran daring. Selain itu, keberhasilan penerapan *hybrid learning* juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah dan keluarga dalam membimbing murid menggunakan teknologi secara bijak (Patimah et al., 2025).

SDIT Adzkia 3 Padang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam terpadu di Kota Padang yang terakreditasi A serta mengimplementasikan integrasi antara kurikulum nasional dan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Sekolah ini didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, termasuk akses teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan optimalisasi pemanfaatan media digital dalam kegiatan pembelajaran. Dalam implementasinya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini mulai mengadopsi pendekatan *hybrid learning*, yaitu

penggabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis digital melalui pemanfaatan platform seperti WhatsApp, video pembelajaran, serta media daring lainnya. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penacapaian kompetensi kognitif murid, tetapi juga diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta adab dalam berinteraksi, termasuk dalam konteks komunikasi digital. Dengan demikian, penerapan *hybrid learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini dipandang sebagai strategi pedagogis yang relevan dalam merespons tantangan pendidikan di era digital sekaligus sebagai upaya sistematis dalam memperkuat pembentukan karakter Islami murid secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi *hybrid learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya penguatan karakter Islami murid di era digital. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji proses pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bentuk-bentuk penguatan karakter Islami yang ditanamkan kepada murid, serta kendala dan solusi yang dihadapi dalam implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi, serta kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter Islami murid di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan implementasi *hybrid learning* dalam memperkuat karakter islami murid di SDIT Adzkia 3 Padang. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, serta guru kelas dan murid kelas 6 sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria informan meliputi: (1) guru Pendidikan Agama Islam yang aktif mengajar menggunakan media digital, (2) murid yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *hybrid*, dan (3) guru kelas yang mengetahui perkembangan karakter murid.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) implementasi *hybrid learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan (sintaks), dan evaluasi pembelajaran; serta (2) dampak *hybrid learning* terhadap karakter Islami murid, (3) kendala dan solusi dalam implementasi *hybrid learning*. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dilakukan di lokasi penelitian, diperoleh tiga temuan utama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bagaimana fenomena yang diteliti berlangsung dalam praktik serta didukung oleh data yang diperoleh dari berbagai

informan.

1. Implementasi *Hybrid Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi program diawali dengan tahap perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, serta diakhiri dengan evaluasi sebagai upaya untuk mengetahui tingkat ketercapaian program. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam penyelenggaraan program secara berkesinambungan.

Pertama, tahap perencanaan, guru Pendidikan Agama Islam menyusun RPP atau modul ajar yang memuat dua jalur kegiatan sekaligus, yaitu kegiatan tatap muka di kelas dan kegiatan daring melalui grup WhatsApp serta video pembelajaran. Dalam wawancara, guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa penyusunan RPP tidak lagi hanya memuat indikator kognitif, tetapi juga mencantumkan indikator sikap yang ingin dikuatkan pada setiap pertemuan, misalnya kedisiplinan mengumpulkan tugas atau kesopanan berbahasa saat berdiskusi di grup kelas. Pemilihan materi juga disesuaikan dengan konteks digital murid, sehingga topik-topik seperti adab bermedia sosial dan menjaga lisan di ruang maya turut dimasukkan ke dalam pembahasan Pendidikan Agama Islam, bukan hanya materi fikih atau akidah secara konvensional.

Kedua, tahap pelaksanaan, pembelajaran di lapangan menunjukkan pola yang cukup konsisten. Sesi tatap muka lebih banyak dimanfaatkan guru untuk memberikan keteladanan langsung (*uswah hasanah*), seperti mencontohkan cara berwudu, praktik salat berjamaah, serta membiasakan murid mengucapkan salam dan bertutur santun kepada guru maupun teman. Sementara itu, sesi daring digunakan untuk memperkuat dan memperluas pembiasaan tersebut di luar jam sekolah, misalnya melalui pengiriman video pendek tentang adab makan atau adab berbicara, pemberian tugas reflektif yang dikumpulkan lewat WhatsApp, serta pengingat waktu shalat yang dibagikan guru secara berkala. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengawasan karakter tidak berhenti ketika pembelajaran berpindah ke ruang digital.

Ketiga, tahap evaluasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam tidak semata berupa tes tertulis untuk mengukur pemahaman materi, tetapi juga mencakup pengamatan sikap harian yang dicatat dalam lembar observasi sederhana. Guru kelas turut dilibatkan untuk memberikan informasi mengenai perkembangan sikap murid di luar jam Pendidikan Agama Islam, sedangkan sebagian orang tua dilaporkan aktif memberikan informasi melalui grup WhatsApp mengenai kebiasaan anak saat mengerjakan tugas di rumah. Meski demikian, evaluasi sikap ini masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya terdokumentasi dengan instrumen yang baku.

2. Dampak *Hybrid Learning* terhadap Karakter Islami Murid

Implementasi *hybrid learning* tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan aspek akademik peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan karakter Islami. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk penguatan karakter Islami yang berkembang selama pelaksanaan *hybrid learning*. Karakter-karakter tersebut tercermin dalam perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, baik pada kegiatan luring maupun daring. Beberapa bentuk penguatan karakter Islami yang teramati selama pelaksanaan *hybrid learning* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kedisiplinan tampak dari kebiasaan murid merespon video pembelajaran dan

- informasi yang diberikan di grup WhatsApp dan hadir tepat waktu pada sesi pembelajaran tatap muka.
- b. Tanggung jawab (*amanah*) terlihat ketika murid mengerjakan tugas secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang tua, dan sebagian murid dipercaya menjadi ketua kelompok kecil dalam diskusi pembelajaran.
 - c. Kejujuran (*sidq*) diperkuat melalui pembiasaan pengerjaan kuis secara mandiri, dimana guru menegaskan di awal sesi bahwa nilai bukan tujuan utama, melainkan kejujuran dalam proses belajar.

3. Kendala dan Solusi dalam Implementasi Hybrid Learning

Di balik temuan tersebut, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala. Pertama, tidak semua guru memiliki literasi digital yang merata, sehingga sebagian masih mengandalkan cara-cara konvensional dalam memanfaatkan platform daring. Kedua, keterbatasan akses gadget di rumah sebagian murid menyebabkan partisipasi pada sesi daring tidak selalu maksimal. Ketiga, pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai di rumah bervariasi, sehingga ada murid yang menggunakan waktu belajar untuk kegiatan lain di luar konteks pembelajaran.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah menempuh sejumlah langkah, antara lain mengikutsertakan guru dalam pelatihan pemanfaatan media digital, membentuk grup komunikasi orang tua sebagai sarana pemantauan bersama, serta menyederhanakan konten digital agar lebih mudah diakses dan dipahami murid. Pembiasaan dilakukan secara bertahap dengan tetap memberi ruang bagi guru untuk melakukan pendekatan personal kepada murid yang menunjukkan hambatan dalam mengikuti pembelajaran daring.

Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini difokuskan pada tiga temuan utama yang diperoleh selama proses penelitian, yaitu implementasi *hybrid learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampak *hybrid learning* terhadap karakter Islami murid serta kendala dan solusi dalam implementasi *hybrid learning*. Ketiga temuan tersebut dianalisis dengan mengaitkannya pada konsep *hybrid learning*, teori pendidikan karakter, dan penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

1. Implementasi *Hybrid Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Temuan mengenai perencanaan pembelajaran yang memadukan indikator kognitif dan afektif sejalan dengan pandangan Zubaedi (2011) bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran perlu dirancang secara sengaja melalui tujuan afektif, metode reflektif, dan umpan balik yang berorientasi pada sikap. Dalam konteks penelitian ini, perencanaan tersebut diperluas dengan mempertimbangkan ruang digital sebagai bagian dari lingkungan belajar, sehingga materi adab bermedia sosial turut menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam, bukan sekadar tambahan di luar pembelajaran inti. Pada aspek pelaksanaan, peran guru sebagai *uswah hasanah* yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat pandangan Mulyasa (2017) bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi harus hadir sebagai teladan yang membimbing internalisasi nilai melalui keteladanan dan pembiasaan, yang menarik, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan tersebut tidak berhenti di ruang kelas, melainkan berlanjut ke ruang digital melalui pengingat adab di grup WhatsApp kelas berkolaborasi dengan wali kelas. Temuan ini memperkuat argumen Kurniawan dkk. (2022) bahwa pemanfaatan

teknologi akan efektif membentuk karakter apabila disertai integrasi nilai dan pengawasan pedagogis yang konsisten, bukan sekadar memindahkan materi ke platform digital.

2. Dampak Hybrid Learning Terhadap Karakter Islami Murid

Bentuk-bentuk penguatan karakter yang ditemukan, yaitu disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan adab digital, secara umum sesuai dengan kerangka nilai karakter Islami yang dikemukakan Lickona (2013) serta Al-Attas (1999) tentang pembentukan kepribadian muslim yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus. Namun demikian, penelitian ini menemukan satu dimensi yang relatif belum banyak dibahas secara eksplisit dalam literatur sebelumnya, yaitu adab digital sebagai indikator karakter yang berdiri sendiri. Temuan ini relevan dengan kekhawatiran Hidayat dan Syahidin (2019) mengenai risiko rendahnya etika komunikasi digital di kalangan murid, sekaligus menunjukkan bahwa *hybrid learning* dapat diposisikan sebagai salah satu strategi mitigasi terhadap risiko tersebut, bukan hanya sebagai sumber risiko baru.

Hasil ini juga memperkuat temuan Taufiq dan Romli (2022) serta Khairuniza dan Rizki (2025) bahwa *hybrid learning* yang dipadukan dengan pendekatan pendidikan karakter mampu mendorong kemandirian dan tanggung jawab belajar murid. Kemandirian yang ditemukan dalam penelitian ini, misalnya kemampuan murid mengerjakan tugas daring tanpa terlalu bergantung pada orang tua, dapat dibaca sebagai wujud konkret dari kemandirian belajar yang dimaksud oleh kedua penelitian tersebut, sekaligus menegaskan bahwa manfaat *hybrid learning* tidak berhenti pada aspek akademik semata.

3. Kendala Dan Solusi Dalam Implementasi Hybrid Learning

Sementara itu, kendala berupa kesenjangan literasi digital guru, keterbatasan akses internet, dan variasi pengawasan orang tua memperlihatkan bahwa keberhasilan *hybrid learning* dalam memperkuat karakter Islami tidak dapat dilepaskan dari dukungan ekosistem yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan Patimah dkk. (2025) yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan sekolah dan keluarga dalam implementasi *hybrid learning*, serta dengan pandangan Suyadi (2018) bahwa keterlibatan orang tua dalam mengontrol penggunaan teknologi di rumah menjadi faktor penentu keberhasilan penguatan karakter. Dengan kata lain, sekolah tidak dapat berdiri sendiri dalam upaya ini; kolaborasi antara guru, murid, dan orang tua menjadi prasyarat agar nilai-nilai yang dibangun di kelas tidak luntur ketika murid kembali ke lingkungan rumah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa *hybrid learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan sekadar strategi penyampaian materi berbasis teknologi, melainkan sebuah ekosistem pendidikan karakter yang menuntut perencanaan yang disengaja, pelaksanaan yang konsisten antara ruang fisik dan ruang digital, serta evaluasi yang tidak hanya berhenti pada capaian kognitif. Kondisi ini memperkuat gagasan Nurhayati (2025) bahwa pembelajaran digital dalam pendidikan Islam harus tetap berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Berdasarkan tiga temuan penelitian mengenai implementasi, faktor pendukung, dan dampak pelaksanaan *hybrid learning*, peneliti merumuskan sintaks implementasi *hybrid learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Adzkia 3. Sintaks ini merupakan hasil konseptual yang disusun berdasarkan pola pelaksanaan yang ditemukan di lapangan sehingga dapat menjadi acuan dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *hybrid learning* di sekolah.

Gambar 1. Sintaks Implementasi *Hybrid Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Adzkia 3 Padang (Hasil Analisis Peneliti, 2026).

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Murid	Media/Platform	Output
1. Perencanaan	Menyusun modul ajar/RPP berbasis <i>hybrid learning</i> , menentukan capaian pembelajaran, memilih materi, media, dan asesmen, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami.	Mempersiapkan perangkat belajar dan menerima jadwal pembelajaran.	Modul ajar, ATP, WhatsApp, Google Classroom/LMS	Rencana pembelajaran terintegrasi luring-daring.
2. Orientasi Pembelajaran	Membuka pembelajaran dengan salam, doa, tilawah, apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menjelaskan mekanisme pembelajaran luring dan daring.	Mengikuti pembukaan, berdoa, menyimak tujuan, dan memahami alur pembelajaran.	Kelas tatap muka, LCD, WhatsApp	Murid memahami tujuan dan alur pembelajaran.
3. Penyampaian Materi (Tatap Muka)	Menjelaskan materi PAI melalui ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi ibadah, dan keteladanan (<i>uswah hasanah</i>).	Mengamati, bertanya, berdiskusi, dan mempraktikkan materi ibadah atau akhlak.	Buku PAI, Al-Qur'an, media pembelajaran	Pemahaman konsep dan praktik ibadah meningkat.
4. Penguatan Daring	Mengirim video pembelajaran, materi tambahan, kuis, refleksi, serta pengingat ibadah melalui media digital.	Menonton video, mengerjakan tugas, berdiskusi, dan mengirim hasil belajar secara daring.	WhatsApp, Google Form, YouTube, Quizizz	Penguatan materi dan pembiasaan belajar mandiri.
5. Pembiasaan Karakter Islami	Memberikan teladan dan pembiasaan seperti salam, doa, disiplin, adab berkomunikasi digital, serta mengingatkan pelaksanaan ibadah harian.	Membiasakan perilaku Islami di sekolah maupun di rumah serta menerapkannya dalam komunikasi digital.	Buku monitoring, WhatsApp orang tua	Terbentuk karakter disiplin, amanah, jujur, dan santun.

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Murid	Media/Platform	Output
6. Kolaborasi dengan Orang Tua	Berkomunikasi dengan orang tua mengenai tugas, perkembangan belajar, dan pembiasaan ibadah di rumah.	Melaksanakan tugas dengan pendampingan orang tua.	Grup WhatsApp Orang Tua	Terjalin sinergi sekolah dan keluarga.
7. Evaluasi dan Refleksi	Melaksanakan asesmen pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui tes, observasi, jurnal, serta refleksi pembelajaran.	Mengikuti evaluasi, melakukan refleksi, dan menerima umpan balik.	Google Form, lembar observasi, jurnal guru	Data hasil belajar dan perkembangan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi *hybrid learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Adzkia 3 Padang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang secara konsisten mengintegrasikan penguatan karakter Islami, tidak hanya pada saat tatap muka tetapi juga pada saat pembelajaran berlangsung secara daring. Dampak pelaksanaan tersebut terwujud dalam bentuk penguatan karakter kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta adab dalam berkomunikasi di ruang digital, yang dibangun melalui keteladanan guru, pembiasaan, dan pengawasan yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi *hybrid learning* masih dihadapkan pada sejumlah kendala, terutama kesenjangan literasi digital, keterbatasan akses internet, dan variasi pengawasan orang tua di rumah. Kendala-kendala ini diatasi sekolah melalui pelatihan guru, penguatan komunikasi dengan orang tua, serta penyederhanaan konten pembelajaran digital, meskipun upaya tersebut masih perlu terus disempurnakan agar lebih sistematis.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang pendidikan karakter Islami dengan menegaskan adab digital sebagai salah satu dimensi karakter yang relevan di era teknologi, di samping nilai-nilai klasik seperti kejujuran dan tanggung jawab. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi *hybrid learning* yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter murid secara utuh. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian serupa dilakukan pada konteks sekolah yang lebih beragam serta dengan rentang waktu pengamatan yang lebih panjang, sehingga dampak *hybrid learning* terhadap karakter Islami murid dapat terlihat secara lebih mendalam dan terukur.

REFERENSI

- Adisel, Sukarno, Onsardi, & Pranansa, A. G. (2022). Hybrid Learning Implementation in Higher Education During the Covid-19 Pandemic in Indonesia: An Overview. *Educational Administration: Theory and Practice*, 28(4), 131-141. <https://doi.org/10.17762/kuey.v28i4.516>

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Aman, Setiawan, R., Prasajo, L. D., & Mehta, K. (2021). Evaluation of hybrid learning in college using CIPP model. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 25(2). <https://doi.org/10.21831/pep.v25i2.46348>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik penggunaan teknologi anak. https://www.instagram.com/p/DOVm8HvEidQ/?utm_source=ig_web_copy_link
- CNN Indonesia. (2023). Media sosial sebabkan gangguan mental pada remaja. <https://www.cnnindonesia.com/>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hidayat, R., & Syahidin. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 101-115.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2025). Data cyberbullying anak Indonesia. https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/ketika-kata-jadi-luka-saatnya-lawan-cyberbullying-lewat-karya-anak-bangsa?utm_
- Khairuniza, N., & Rizki, C. A. (2025). Implementasi pembelajaran hybrid berbasis LMS dalam meningkatkan kemandirian belajar murid PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPENDIDIKAN AGAMA ISLAM)*, 1(3), 65-73. <https://doi.org/10.62712/jurPendidikan Agama Islam.v1i2.12>
- Kompas.com. (2024). Kasus cyberbullying pada anak meningkat di era digital. <https://www.kompas.com/>
- KPAI & JPPI. (2024). Data kasus perundungan anak. https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL?utm_
- Kurniawan, A., et al. (2022). Integrasi teknologi dalam pembelajaran karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-58.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- LLDIKTI. (2025). Literasi digital dan cyberbullying. https://lldikti5.kemdiktisaintek.go.id/home/detailpost/literasi-digital-mahamurid-masih-rendah-hoaks-dan-cyberbullying-jadi-tantangan?utm_
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. Routledge.
- Nurhayati, N. (2025). Transformasi pembelajaran digital pendidikan Islam melalui hybrid learning. *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), page 2084-2099. [Kartika: Jurnal Studi Keislaman](https://doi.org/10.24090/kartika.v5i3.2084-2099)
- Patimah, S., et al. (2025). Peran strategi hybrid learning dalam pendidikan Islam. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(4), 247-257. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1761>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Purnama, A. W., et al. (2025). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *Al Mustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2), 487-499. <https://doi.org/10.23960/almustofa>
- Reuters. (2026). Indonesia restricts social media access for children. https://www.reuters.com/sustainability/society-equity/indonesia-restrict-social-media-access-children-under-16-minister-says-2026-03-06/?utm_
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

- Suyadi. (2018). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Taufiq, & Romli. (2022). Hybrid learning dan penguatan karakter murid. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(2), 01-19, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.5740>
- UNICEF. (2025). Data perilaku digital anak Indonesia. <https://megapolitan.antaranews.com/berita/510171/antara-rem-darurat-dan-pembatasan-ekspresi-digital-di-medsos-anak?utm>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

